

**KAJIAN MODEL PENGEMBANGAN SDM PARIWISATA  
DI KAWASAN JATIGEDE  
KEC. DARMARAJA KAB. SUMEDANG**

ISNIAR BUDIARTI<sup>1\*</sup>, MUHAMMAD IFFAN<sup>2</sup>, KANI MAHARDIKA<sup>3</sup>,  
SELFA SEPTIANI AULIA<sup>4</sup>, LIA WARLINA<sup>5</sup>, SUFA' ATIN<sup>6</sup>

Program Studi Manajemen<sup>1,2</sup>, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota<sup>3,4,5</sup>,  
Program Studi Teknik Informatika<sup>6</sup>

Universitas Komputer Indonesia

Jl. Dipati Ukur No. 112-116, Bandung 40132

\*e-mail: [isniar.budiarti@email.unikom.ac.id](mailto:isniar.budiarti@email.unikom.ac.id)

**ABSTRACT**

*The emergence of community unrest affected by the construction of the Jatigede Reservoir as one of the priority destinations for national scale development which is directed as a special economic tourism strategic area in Sumedang Regency. This activity was carried out to study the development of a tourism human resource model in Karangpakuan Village and Paku Alam as a village that has the potential to become a Tourism Village. The location of the activity was carried out in these two villages which were the relocation of the Jatigede Reservoir construction. The method used is descriptive qualitative by conducting interviews with Pemdes, Bumdes, local communities, Kompepar, farmer groups and youth organizations; data classification; SWOT analysis. The results of the activity showed that the two villages in the Jatigede area had the strength of cultural tourism, nature tourism and pilgrimage tourism, but the community's readiness was not optimal due to a lack of skills and human resource capabilities. Promotions need to be carried out through invitations to national and international local media, or promotion using digital platforms, this can be used as an opportunity for MSMEs and food craftsmen when holding cultural activities, but the obstacle faced by the two Tourism Villages is the unpreparedness of human resources. The result of this activity is a study of the human resource model for tourism in Karang Pakuan and Pakualam which involves 3 (three) aspects, namely Attitude (Attitude), Skill (Skill); and Knowledge.*

**Key words:** *Tourism Village, Tourism HR Model*

**ABSTRAK**

*Munculnya keresahan masyarakat yang terkena dampak dari pembangunan Waduk Jatigede sebagai salah satu destinasi yang menjadi prioritas pengembangan skala nasional yang diarahkan sebagai kawasan strategis pariwisata ekonomi khusus di Kabupaten Sumedang. Kegiatan ini dilakukan untuk mengkaji pengembangan model SDM pariwisata yang ada di desa karangpakuan dan paku alam sebagai desa yang memiliki potensi untuk menjadi Desa Wisata. Lokasi kegiatan dilakukan di Dua desa ini yang menjadi relokasi dari adanya pembangunan Waduk Jatigede. Metode yang digunakan Deskriptif kualitatif dengan cara melakukan wawancara Pemdes, Bumdes, Masyarakat sekitar, Kompepar, kelompok tani dan karang taruna; klasifikasi data; analisis SWOT. Hasil kegiatan diperoleh bahwa kedua desa di kawasan jatigede*

*ini memiliki kekuatan wisata budaya, wisata Alam dan wisata ziarah, namun kesiapan masyarakat belum optimal karena kekurangan keterampilan dan kemampuan SDM. Perlu dilakukan promosi melalui undangan media lokal nasional dan internasional, ataupun Promosi menggunakan platform digital, hal ini bisa dijadikan sebagai peluang UMKM dan pengrajin makan pada saat mengadakan kegiatan kebudayaan, namun kendala yang dihadapi oleh kedua Desa Wisata ini adalah ketidaksiapan SDM. Hasil kegiatan ini adalah kajian model SDM pariwisata di karang pakuan dan pakualam yang menyangkut 3 (tiga) aspek, yaitu Attitude (Sikap), Skill (Keterampilan); dan Knowledge (Pengetahuan).*

**Kata kunci:** Desa Wisata, Model SDM Pariwisata

## PENDAHULUAN

Salah satu destinasi yang menjadi prioritas pengembangan skala nasional yang juga diarahkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah maupun akan direncanakan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus adalah Kawasan Jatigede. Kawasan Waduk Jatigede yang berlokasi di 5 (lima) kecamatan terdiri dari 28 (dua puluh delapan) desa. Dari 28 (dua puluh delapan) desa di Kawasan Waduk Jatigede, terdapat 2 (dua) desa yang saat ini sudah mulai mengembangkan kegiatan wisata dengan memanfaatkan keberadaan Waduk Jatigede. Desa tersebut yaitu Desa Pakualam dan Desa Karangpakuan, yang juga merupakan desa relokasi dari adanya pembangunan Waduk Jatigede.

Pengembangan wisata yang ada di kedua desa tersebut saat ini belum diikuti dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata yang maju dan berdaya. Walaupun pada saat ini sudah terdapat berbagai komunitas atau kelompok yang mengembangkan kegiatan pariwisata, seperti Komunitas Penggerak Pariwisata (Kompepar), akan tetapi peran Kompepar yang ada di 2 (dua) desa belum maksimal untuk mengembangkan kegiatan pariwisata. Selain itu, Kompepar yang ada masih bersifat swadaya kelompok masyarakat yang secara mental sudah sadar dan siap menjadi pelaku usaha wisata. Sehingga saat ini belum semua

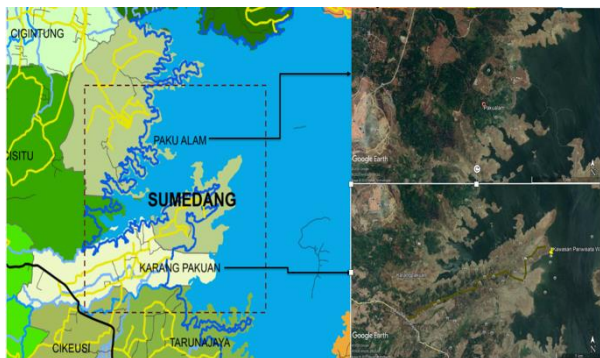
masyarakat Desa Pakualam dan Desa Karangpakuan ikut terlibat secara aktif dalam pengembangan pariwisata.

Oleh karena itu, penyiapan dan pengembangan SDM pelaku usaha wisata perlu dilakukan, agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton wisata saja, tetapi juga menjadi pelaku yang memanfaatkan keberadaan potensi tersebut. Dengan kondisi SDM yang ada di 2 (dua) desa saat ini, maka perlu dilakukan penyusunan sebuah kajian, yaitu “Pengembangan SDM Pariwisata di Kawasan Waduk Jatigede”.

dengan ruang lingkup wilayah kajian terdiri dari 2 (dua) desa, yaitu Desa Pakualam dan Desa Karangpakuan, karena merupakan desa yang sudah ditetapkan sebagai desa wisata.

## METODE PELAKSANAN

Lingkup wilayah lokasi kegiatan kajian pengembangan SDM ini, berada pada 2 (dua) desa yaitu Pakualam dan Karangpakuan yang pada saat ini sudah mengembangkan kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan Waduk Jatigede. (Gambar.1)



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Pakualam dan Karangpakuan

Tim pelaksana adalah dosen di program studi Manajemen, Perencanaan Wilayah Kota (PWK), dan Teknik Informatika. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari bulan September 2018 sampai 30 November 2020.

Lingkup substansi pada kegiatan ini dibatasi atas potensi dan permasalahan serta bentuk model rencana pengembangan SDM pariwisata di desa wisata berdasarkan pada 3 (tiga) kegiatan teknis. Kegiatan teknis tersebut tersusun dalam rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan untuk membuat rekomendasi pengembangan SDM dan kelembagaan pariwisata di Kawasan Waduk Jatigede. Adapun tahapannya dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data primer dan sekunder hasil survey lapangan (Gambar 2 dan 3) pengolahan dan analisis data mencakup jenis yang sudah dilakukan, analisis aktor dan peran stakeholder lokal dalam kegiatan pariwisata, analisis pengetahuan dan kemampuan SDM dalam pengembangan kegiatan pariwisata, analisis potensi pengembangan kegiatan pariwisata yang dapat didukung oleh stakeholder lokal sebagai bentuk pengembangan SDM, serta analisis model pengembangan SDM, dan pembuatan rekomendasi dan arahan kebijakan dalam mengembangkan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Pakualam dan Karangpakuan.



Gambar 2. Kunjungan ke lokasi pengabdian (Desa-desanya di Kawasan Waduk Jatigede)



Gambar 3. Diskusi dengan Masyarakat di (Desa-desanya di Kawasan Waduk Jatigede)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Inisiasi/ Penjajagan

Pada tahap inisiasi Tim Pelaksana mengunjungi Desa Pakualam dan Karangpakuan bertemu dengan Bapak Drs. H. Herman Suryatman, MSi yang merupakan Sekretaris Daerah Kabupaten Sumedang, yang sangat peduli dalam pengembangan SDM pariwisata di desa Karangpakuan dan Pakualam. Pada tahap ini, pelaksana kegiatan

diberikan arahan kebutuhan akan pengembangan masyarakat di dua desa wisata.

## 2. Pengolahan Data dan Analisis

Hasil dari Kajian model pengembangan SDM pariwisata Di kawasan Jatigede Kec. Darmaraja Kabupaten Sumedang dapat disajikan pada Tabel 1. Informasi ini diperoleh dari wawancara dan observasi langsung.

Tabel 1. Peran dan Permasalahan SDM di Desa Wisata

Komponen	Peran SDM	Permasalahan
<p>1. <b>SDM dalam organisasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>PEMDES,</li> <li>BUMDES</li> <li>Masy. sekitar</li> <li>KOMPEP AR</li> <li>Klp. WANITA TANI/ KWT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menginventarisasi dan pengelola potensi wisata, seperti:</li> <li>Wisata budaya Di desa Pakualam adalah pelatihan tari, upacara adat, dan jaipongan.</li> <li>Wisata alamnya puncak damar yang memiliki tempat pemancingan, Kampung Buricak Burinong wisatawan berfoto, wisata perahu mengitari gunung surian, berenang di <i>waterboom</i> yang berada di Dusun Cilembu, kuliner nasi liwet dan ikan bakar.</li> <li>Wisata ziarah Situs Cipeuet I-III</li> <li>Makam Keramat Deungdeum</li> <li>Makam Keramat Puncak Damar Cisema</li> <li>Makam Keramat Astana Leutik</li> <li>Mangkunagara.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masih mengandalkan bantuan-bantuan dari pihak pemerintah untuk pengelolaan kedua desa wisata tersebut.</li> <li>Kegiatan di kedua desa wisata tersebut belum berkembang dan wisata budaya, wisata alam dan ziarah/religi belum dimaksimalkan potensinya.</li> <li>Kesiapan masyarakat di sekitar destinasi pariwisata yang masih belum optimal</li> <li>Keterbatasan SDM/ kekurangan SDM di kedua desa ini.</li> <li>Kekurangan Keterampilan dan kemampuan SDM dalam pengelolaan industri pariwisata di dua desa ini.</li> <li>Kurangnya promosi di kedua desa wisata ini dan informasi hanya dari mulut ke mulut</li> <li>Belum efektifnya wadah digital (<i>website, social media</i>) untuk mengarahkan sebagai panduan/informasi kepada wisatawan yang ingin mengetahui potensi wisata di kedua desa yang dikelola oleh masyarakat lokal.</li> </ul>
<p>2. <b>KARANG TARUNA</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan usaha Wifi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sudah berjalan dengan baik dan dilakukan kerjasama dengan PT. Telkom. Namun, belum seluruh masyarakat terpenuhi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Budidaya Ikan Lele</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Butuh modal untuk pengembangannya</li> </ul>
<p>3. Masyarakat Pelaku Usaha UMKM bekerjasama dengan KWT sebagai Wadah Kelompok Pengrajin makanan dan Kegiatan Festival Olahan Makanan serta Souvenir</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Potensi unggulan lainnya di sekitar pariwisata adalah sebagai penyedia kuliner lokal khas produk lokal Desa Pakualam dan Karangpakuan untuk disuguhkan kepada pengunjung/wisatawan serta berpotensi untuk menawarkan Paket <i>Cooking Class</i> (masakan khas nasi liwet) kepada wisatawan sejak 2017 dan dapat dikembangkan kegiatan festival tersebut setiap tahunnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum ada diversifikasi atau pengembangan menyajikan kuliner lokal khas Desa Pakualam dan Karangpakuan yang memiliki inovasi sesuai permintaan pengunjung/wisatawan Internasional.</li> <li>Pemahaman dan penguasaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa internasional SDM juga masih lemah.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perahu wisata</li> <li>Wisata Pemancingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hambatan penataan dan pengelolaannya</li> </ul>
<p>4. Masyarakat Sekitar/Ke pala Keluarga pemilik rumah dijadikan <i>homestay</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penduduk Desa Pakualam menyediakan <i>homestay</i> (pondok wisata) untuk wisatawan yang datang dan dapat berinteraksi dengan masyarakat, belajar mengenai budaya dan kehidupan masyarakat setempat. <i>Homestay</i> dapat diartikan sebagai rumah tinggal yang sebagian kamarnya disewakan kepada tamu dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat mendukung dalam pengenalan budaya masyarakat Jatigede pada wisatawan.</li> <li>Potensi Rumah-rumah dengan lokasi dekat Waduk Jatigede yang bersih cocok dijadikan tempat menginap bagi wisatawan/ <i>homestay</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lemahnya kemampuan SDM dalam memandu wisatawan/ masih belum memiliki kemampuan sebagai Pemandu Wisata/ <i>Tour Guide</i></li> <li>pemilik rumah masih lemah dalam pelayanan kepada wisatawan, khususnya promosi hanya dari mulut ke mulut, sehingga belum semua <i>homestay</i> yang ada mendapatkan tamu wisatawan.</li> <li><i>Homestay</i> belum berkembang dan terstandar di Desa Wisata Pakualam yang mengusung konsep pemberdayaan masyarakat. Sampai saat ini masih dikelola secara mandiri oleh warga,</li> <li>Saat ini wisatawan yang akan bermalam di Desa Pakualam masih jarang dan tidak dalam jumlah besar. Sedikitnya pengunjung yang memanfaatkan jasa <i>homestay</i>, kecuali kelompok tertentu</li> </ul>

		yang sedang menggunakan Desa Wisata Pakualam untuk acara tertentu seperti penelitian, kunjungan kerja atau kegiatan <i>off road</i> .
<i>Stakeholder</i> Pariwisata, seperti: Agen Perjalanan ( <i>Travel Agent</i> ), Pemandu Wisata, serta pemilik <i>homestay</i>	Memasarkan Paket Wisata Waduk Jatigede kepada Wisatawan	Belum ada: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Agen perjalanan</li> <li>▪ Pemandu wisata (pernah ada namun beralih ke kompepar)</li> <li>▪ Kurangnya SDM yang memahami bidang kepariwisataan</li> <li>▪ Para <i>Stakeholder</i> Pariwisata kurang mengenal secara mendalam potensi yang ada di Desa Wisata dan masih lemahnya pemahaman kerjasama pariwisata diantara masyarakat.</li> </ul>

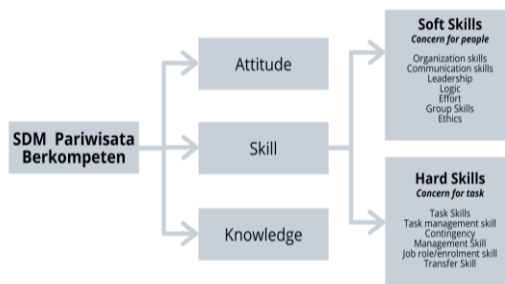
Sumber: Hasil Analisis, 2020



Gambar 4. Pemandangan Alam di Sekitar Waduk Jatigede [1]

### 3. Analisis Model SDM Pariwisata Desa Wisata

Berdasarkan hasil analisis pengolahan dan analisis data, maka Model pengembangan SDM yang direkomendasikan untuk Desa Wisata Paku Alam dan Karangpakuan adalah model SDM Pariwisata berkompetensi yang menyangkut 3 (tiga) aspek utama, yaitu *Attitude* (Sikap), *Skill* (Keterampilan); dan *Knowledge* (Pengetahuan), seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Model Pengembangan Kompetensi SDM sektor pariwisata

*Attitude, Skill dan Knowledge*, ketiga hal ini mungkin sudah tidak asing lagi sering kita dengar, dimana *Attitude* berarti sikap, *skill* artinya keterampilan dan *knowledge* berarti pengetahuan. *Attitude, Skill dan Knowledge* adalah tiga kompetensi yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Namun apa yang terjadi jika ketiga hal tersebut tidak semuanya dimiliki oleh setiap individu. Bagaimana pentingnya kombinasi ketiga hal ini terutama dalam usaha wisata.

Sebelumnya, kita ulas mengenai pendapat para ahli terkait *Attitude, Skill dan dua tipe skill yaitu Hard skill dan soft skill, dan Knowledge*. [2] Mengemukakan bahwa *Attitude/sikap* adalah suatu pola atau perilaku tendensi ataupun kesiapan untuk seseorang agar bisa menyesuaikan diri atau mungkin disebut sebagai adaptasi. Sedangkan *Skill* /keterampilan berarti mengembangkan pengetahuan yang didapatkan melalui *training* dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas, [3] (Dunette, 1976). Dua tipe *skill* yang sama pentingnya yaitu *Hard skill dan Soft skill*.

*Hard skill* biasanya mengacu pada *skill* sebagaimana yang didefinisikan oleh *Random House Dictionary* [4] (dalam Robles, 2012), yaitu kemampuan yang berasal dari pengetahuan, kemampuan praktis, atau kecerdasan untuk melakukan sesuatu dengan baik; kompetensi dalam melakukan sesuatu;

keahlian atau keterampilan yang membutuhkan latihan tertentu. *Hard skill* mencakup kompetensi yang terdiri dari spesifikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penerapannya dalam suatu pekerjaan berdasarkan pada kriteria unjuk kerja yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang meliputi:

1) Keterampilan melaksanakan pekerjaan (*Task Skill*).

Kompetensi *Task Skill* yaitu keterampilan untuk mampu melaksanakan tugas pekerjaannya sesuai dengan standar yang disyaratkan oleh tempat kerja [5] (Pusdiknakes, 2004: 2). Kompetensi *Task Skill* meliputi:

- *standard professional practice*  
Menurut [6] (IBI, 2007: 126) standar *professional practice* asuhan yang diberikan harus sesuai dengan prosedur/standar yang telah ditetapkan.

- *Standar professional ethic*  
Berdasarkan standar *professional ethic* harus sesuai dengan etika profesi dengan memperhatikan sikap dan perilaku serta memperhatikan kondisi.

2) Keterampilan mengelola pekerjaan Manajemen (*Task Management Skill*)  
Kompetensi *Task Skill* yaitu kemampuan manajerial mulai dari membuat perencanaan dan mengorganisir tugas-tugas pekerjaannya sampai pada evaluasi dengan efektif dan efisien. Kompetensi *Task Skill* meliputi kemampuan dalam mengelola beberapa tugas yang berbeda dalam pekerjaan

3) Keterampilan menguasai kemungkinan (*Contingency Management Skill*)  
Kompetensi *Contingency Management Skill* yaitu kemampuan melakukan tindakan dan pengambilan keputusan yang tepat atas suatu masalah dilandasi dengan kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*). Kompetensi *Contingency Management Skill* meliputi tanggap terhadap adanya

kelainan dan kerusakan pada rutinitas kerja.

4) Keterampilan mengelola lingkungan kerja (*Job/ Role skill*)

Kompetensi *Job/Role Skill* yaitu keterampilan untuk berperan serta dan memberikan kontribusi terhadap peran dari pekerjaan yang dijalani. Kompetensi *Job/Role* harus mampu menghadapi tanggung jawab dan harapan dari lingkungan kerja.

5) Keterampilan beradaptasi (*Adaptation Skill*)  
Keterampilan beradaptasi *Adaptation Skill* yaitu kemampuan untuk beradaptasi/menerapkan keterampilan dan pengetahuannya pada situasi yang baru. Kompetensi *Adaptation Skill* meliputi:

- a) Kemampuan menerapkan keterampilan pada situasi baru
- b) Kemampuan berkomunikasi
- c) Kemampuan bekerja sama kompetensi

*Adaptation Skill* meliputi: kemampuan menerapkan keterampilan pada situasi baru (bekerja secara sistematis, bekerja dengan hati-hati dan cermat), kesadaran untuk bekerja satu tim (mampu bekerja sama dengan orang lain/klien dalam melakukan tindakan), sikap melayani yang tulus/tanpa unsur paksaan dan membangun komunikasi yang santun (komunikasi efektif) dengan memperhatikan kondisi klien [6] (IBI, 2007: 130).

*Soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

*Knowledge/Pengetahuan* di dalam organisasi hanya bisa melekat di dalam rutinitas, proses,

praktik, dan norma organisasi. Secara aktif pengetahuan memungkinkan kinerja, *problem-solving*, pengambilan keputusan, belajar untuk menciptakan *value* bagi karyawan, organisasi, dan para pemegang sahamnya. [7] James (2004), dalam Kusumadmo (2013). *Soft skill* memiliki sub elemen yang harus dimiliki dan elemen yang baik untuk dimiliki seperti Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Sub skill elemen yang harus dimiliki (*must have elements*) dan Sub skill elemen yang baik untuk dimiliki (*go to have elements*)

Soft skill	Sub skill elemen yang harus dimiliki (Must Have Elements)	Sub skill elemen yang baik untuk dimiliki (Good to have Elements)
Kemampuan berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan menyampaikan ide secara jelas, efektif dan meyakinkan baik lisan maupun tertulis.</li> <li>▪ Kemampuan untuk mempraktikkan keterampilan mendengar dengan baik dan memberi tanggapan</li> <li>▪ Kemampuan berpresentasi secara jelas dan meyakinkan <i>audience</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan menggunakan teknologi</li> <li>▪ Kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang mempunyai latar belakang berbeda</li> <li>▪ Kemampuan untuk menularkan kemampuan komunikasi orang lain</li> </ul>
Kemampuan kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mempunyai pengetahuan teori dasar kepemimpinan</li> <li>▪ Kemampuan untuk memimpin suatu proyek</li> </ul>	Kemampuan untuk memahami dan menjadi alternatif pemimpin dan pengikut.
Kemampuan berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa masalah dalam situasi sulit dan melakukan justifikasi</li> <li>▪ Kemampuan memperluas dan memperbaiki keterampilan berpikir, seperti:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan berpikir lebih luas</li> <li>▪ Kemampuan untuk membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang valid</li> <li>▪ Kemampuan untuk menerima dan memberikan tanggung jawab sepenuhnya.</li> </ul>

	menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi diskusi Kemampuan mendapatkan ide dan mencari solusi alternatif	Kemampuan untuk memahami seseorang dan mengakomodasi kedalam suasana kerja yang beragam
<i>Effort</i> atau upaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan untuk mengelola informasi yang relevan dari berbagai sumber</li> <li>▪ Kemampuan untuk menerima ide-ide baru</li> </ul>	Kemampuan untuk mengembangkan keinginan untuk menginvestigasi dan mencari pengetahuan
<i>Grup skill/</i> Kerjasama tim	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan untuk membangun hubungan, berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan lainnya</li> <li>▪ Kemampuan untuk memahami dan berperan sebagai anggota.</li> </ul>	Kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap perencanaan dan mengkoordinasi kerja grup dan bertanggung jawab terhadap keputusan grup
<i>Ethics/</i> etika, moral dan profesional	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan untuk memahami krisis ekonomi, lingkungan dan aspek sosial budaya profesional,</li> <li>▪ Kemampuan untuk menganalisis membuat keputusan pemecahan masalah yang berkaitan dengan etika</li> </ul>	Kemampuan untuk mempraktikkan etika perilaku

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Model Pengembangan Kompetensi SDM sektor pariwisata Desa Pakualam dan Karangpakuan seperti digambarkan pada gambar 5. di atas, perlu diimplementasikan dengan memperhatikan [8] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2012, Bab I pasal 1 Tentang Kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja. Sehubungan dengan hal tersebut, maka SDM sektor pariwisata perlu mengikuti pengembangan kompetensi meliputi:

kompetensi manajerial adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap/perilaku yang dapat diamati, diukur, dikembangkan untuk memimpin dan/atau mengelola unit organisasi; kompetensi teknis adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap/perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dikembangkan yang spesifik berkaitan dengan bidang jabatan dalam organisasi; kompetensi sosial kultural adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap/perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dikembangkan terkait dengan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat majemuk dalam hal agama, suku dan budaya, perilaku, wawasan kebangsaan, etika, nilai-nilai moral, emosi dan prinsip, yang harus dipenuhi oleh setiap pemegang jabatan untuk memperoleh hasil kerja sesuai dengan peran, fungsi dan jabatan. Pengembangan kompetensi tersebut dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, seperti seminar, kursus dan pelatihan.

Berdasarkan analisa SWOT untuk pengembangan SDM dengan model kompetensi di Desa Wisata Paku Alam dan Karangpakuan dapat dilihat seperti pada pada tabel 3. berikut.

Tabel 3. Model Kompetensi SDM

Aspek Kelemahan	Rekomendasi dan <i>Improvement</i>	Penjelasan
Kesiapan masyarakat pengelola pariwisata di kedua desa wisata masih belum optimal serta adanya Kekurangan keterampilan dan kemampuan SDM dalam pengelolaan industri pariwisata di dua desa.	Peningkatan <i>Hard skill &amp; Soft Skill</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peningkatan SDM yang dibutuhkan dua desa wisata tersebut adalah:</li> <li>2) Peningkatan Standar operasional prosedur yang ditetapkan (SOP) melalui pelatihan ISO 9001: 2015 untuk sistem manajemen mutu (SMM) pariwisata.</li> <li>3) Peningkatan kemampuan pimpinan dalam mengelola beberapa tugas yang berbeda dalam pekerjaan dengan cara pelatihan <i>leadership</i></li> </ol>

		<p>kolaboratif dalam mengelola wisata.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4) Kemampuan melakukan tindakan dan pengambilan keputusan yang tepat, misalnya dengan cara diadakan <i>outbound</i>.</li> <li>5) Keterampilan pimpinan dalam menentukan <i>job role</i> agar tidak terjadi tumpang tindih misalnya: aktivitas pariwisata paralayang, dimana <i>tour guide</i> merangkap menjadi teknisi paralayang</li> <li>6) kemampuan aktor-aktor pariwisata dalam beradaptasi dengan lingkungan baru keterampilan-keterampilan teknis di bidang pariwisata dan <i>hospitality</i> (untuk <i>homestay</i>).</li> </ol>
Kurangnya promosi di kedua desa wisata ini dan informasi hanya dari mulut ke mulut dan belum efektifnya wadah digital ( <i>website, social media</i> ) untuk mengarahkan sebagai panduan/informasi kepada wisatawan yang ingin mengetahui potensi wisata di kedua desa.	Peningkatan <i>knowledge</i> dan <i>soft skill</i> khususnya <i>communication skill</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penayamarataan pengetahuan oleh masyarakat lokal Desa Wisata mengenai informasi potensi wisata alam, wisata budaya dan buatan yang dapat dikunjungi oleh wisatawan.</li> <li>2) Peningkatan kemampuan untuk dapat menjadi Pemandu Wisata.</li> <li>3) Studi banding dengan desa wisata yang sudah sukses mengelola potensi wisatanya yang memiliki kriteria pariwisata yang serupa sehingga bisa belajar melalui pengalaman mereka dan diaplikasikan di dua desa tersebut.</li> <li>4) Mengikuti pelatihan, seminar dan <i>webinar</i> untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi (<i>public speaking, hospitality training</i>).</li> <li>5) Mengikuti pelatihan, seminar dan <i>webinar</i> mengenai digital <i>marketing</i> untuk memanfaatkan dan</li> </ol>



		mengoptimalkan teknologi serta wadah digital supaya bisa mendatangkan wisatawan baru.
--	--	---

## KESIMPULAN

Pelaksana kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah tim dari Program Studi Manajemen dan Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Universitas Komputer Indonesia. Pelaksanaan kegiatan dari tanggal 1 September – 30 November 2020. Kegiatan dilaksanakan dengan melaksanakan inisiasi BAPPPEDA, identifikasi potensi desa, pengumpulan hasil survey dan dan pemaparan potensi desa dari tokoh masyarakat. Peserta kegiatan adalah Pemdes, Bumdes, Kompepar, Kelompok Wanita Tani/KWT, Karang Taruna, Pelaku Usaha UMKM, Masyarakat Sekitar/Kepala Keluarga pemilik rumah dijadikan *homestay* yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Keberhasilan kegiatan kajian pengembagn SDM Pariwisata diperoleh dari potensi desa dan aspirasi pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Paku Alam dan Karangpakuan di kawasan jatigede Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bupati, Setda Kabupaten dan Kepala BAPPPEDA Sumedang, Kepala Desa serta para tokoh masyarakat, Pemdes, Bumdes, Kompepar, Kelompok Wanita Tani/KWT, Karang Taruna, Pelaku Usaha UMKM, Masyarakat Sekitar/Kepala Keluarga pemilik *homestay* Desa Paku Alam dan Karangpakuan yang telah memberikan kesempatan kepada tim dari Prodi Manajemen, PWK, dan Sistem Informatika untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] [http://deskgram.org/p/1525961929456559131\\_1510624774](http://deskgram.org/p/1525961929456559131_1510624774). Diakses tgl 25 Februari 2021
- [2] Azwar, Saifudin, 2003, “Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Dunnette, 1976, “Keterampilan Pembukuan”, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- [4] Robles, 2012, “Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today’s workplace”, *Business Communication Quarterly*, 75, 453-465.
- [5] Depdiknas, 2004, “Penyusunan Standar Kompetensi. Makalah Workshop, Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- [6] IBI. 2007. 50 Tahun IBI. Ikatan Bidan Indonesia
- [7] Kusumadmo. E, 2013, *Manajemen Strategik-Pengetahuan*, Yogyakarta, Indonesia: Cahaya Atma Pustaka.
- [8] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2012 Tentang Sertifikasi Kompetensi Dan Sertifikasi Usaha Di Bidang Pariwisata